

DETERMINASI KEGIATAN MEMBACA MANDIRI DALAM PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Ni Nyoman Lisna Handayani
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
lisnahandayani201@gmail.com

Abstrak

Membaca dan menulis adalah keterampilan yang saling terkait di mana teori transaksional berlaku. Teori transaksional menganalisa transaksi antara teks dan pembaca. Ketika kita membaca suatu teks, teks tersebut bertindak sebagai *stimulus* yang kemudian kita tanggapi dengan cara kita sendiri. Agar transaksi antara teks dan pembaca terjadi, perlakuan kita terhadap teks harus bersifat estetik (*aesthetic*), bukan eferen (*efferent*). Keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. kemampuan menulis kreatif dapat berkembang apabila individu yang bersangkutan mempunyai banyak ide yang didapat melalui banyak referensi. Dengan banyaknya referensi yang dibaca, individu akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Kata Kunci: Membaca mandiri, Literasi, Menulis Kreatif.

Abstract

Reading and writing are interrelated skills in which transactional theory applies. Transactional theory analyzes transactions between text and readers. When we read a text, the text acts as a stimulus that we respond to in our own way. In order for transactions between text and readers to occur, our treatment of the text must be aesthetic (*aesthetic*), not efferent (*efferent*). Writing skills in elementary school are grouped into writing as a mechanical process and writing as a creative process. Writing as a creative process implies the process of pouring ideas in written form. In this case, writing skills require mastery of various elements of language and elements outside the language itself which will become the contents of the writing. Creative writing skills can develop if the individual concerned has many ideas obtained through many references. With the number of references read, individuals will expand their knowledge, understanding, and sensitivity to everything that happens in their environment.

Keywords: Independent reading, Literacy, Creative Writing.

PENDAHULUAN

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI (2017) menyatakan bahwa tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan membaca untuk memahami informasi secara mendalam ini disebut membaca pemahaman. Dalman (2014) menyatakan membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Dalam membaca pemahaman pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan dan menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat ringkasan isi bacaan atau menanggapi isi

bacaan. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan seseorang untuk menangkap informasi maupun ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan, sehingga dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan, baik makna tersirat maupun tersurat dari teks bacaan.

Menurut Thahar (2008) terdapat hubungan erat antara menulis dengan membaca. Secara tidak sadar, jika seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, dan ilmu dari hasil bacaannya maka akan meningkatkan kosakata, sehingga peserta didik semakin lama semakin kaya bahasanya. Dengan kekayaan bahasa inilah peserta didik memiliki modal dasar untuk mulai menulis. Dengan kata lain, orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan.

Membaca dan menulis adalah keterampilan yang saling terkait di mana teori transaksional berlaku. Teori transaksional menganalisa transaksi antara teks dan pembaca. Teori ini sering dihubungkan dengan Louise Rosenblatt yang telah memformulasikan banyak dasar pemikiran yang terkait dengan teori membaca. Rosenblatt menyatakan bahwa peran teks dan pembaca sangat diperlukan dalam pembentukan makna. Dalam pemaparannya ia mengemukakan bahwa setiap tindakan membaca adalah peristiwa transaksi yang melibatkan pembaca dan konfigurasi tanda tertentu pada halaman, dan terjadi pada waktu dan konteks tertentu.

Dalam teori transaksional dijelaskan bagaimana transaksi antara teks dan pembaca ini terjadi. Ketika kita membaca suatu teks, teks tersebut bertindak sebagai *stimulus* yang kemudian kita tanggap dengan cara kita sendiri. Perasaan-perasaan, asosiasi-asosiasi, dan memori-memori timbul selagi kita membaca, dan bentuk-bentuk respon ini mempengaruhi cara kita memahami teks yang sedang kita baca selebar demi selebar. Bahan-bahan bacaan yang pernah kita baca sebelum kita membaca teks tersebut, keseluruhan dari akumulasi pengetahuan-pengetahuan yang pernah kita dapat, dan bahkan kondisi fisik dan suasana hati kita saat membaca juga berpengaruh. Saat kita membaca, ada banyak situasi di mana teks bertindak sebagai *blueprint* (atau cetak biru atau desain) yang dapat kita gunakan untuk melakukan koreksi terhadap penafsiran kita akan isi teks. Tindakan-tindakan mengoreksi interpretasi inilah yang biasanya membuat kita ingin membaca ulang bagian-bagian teks yang telah kita baca jika kita menjumpai temuan baru di tengah-tengah proses membaca kita.

Agar transaksi antara teks dan pembaca terjadi, perlakuan kita terhadap teks harus bersifat estetik (*aesthetic*), bukan eferen (*effereent*). Ketika yang kita terapkan adalah membaca secara eferen, kita hanya berkonsentrasi pada informasi-informasi yang terkandung dalam teks, seolah-olah teks tersebut adalah wadah penyimpanan kumpulan fakta dan ide yang dapat kita ambil begitu saja. Sebaliknya, ketika kita membaca secara estetik, kita merasakan pengalaman pribadi dengan teks yang kita baca sehingga perhatian kita terpusat pada nuansa-nuansa emosional dalam ekspresi-ekspresi bahasanya yang dapat mendorong kita membuat penilaian-penilaian. Cara membaca estetik inilah yang memungkinkan kita menganalisa transaksi antara teks dan pembaca. Iskandarwasid (2008) menyatakan secara garis besar keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Mengacu pada pendapat tersebut, kemampuan menulis kreatif dapat berkembang apabila individu yang bersangkutan mempunyai banyak ide yang didapat melalui banyak referensi. Dengan banyaknya referensi yang dibaca, individu akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Jadi kemampuan menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Sayangnya di negara kita kemampuan membaca dan menulis peserta didik secara umum masih sangat rendah. Wiedarti (2016) menyatakan hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam tulisan dari tahun ke tahun belum menunjukkan hasil yang memadai. Indonesia telah berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* sejak Tahun 2000. PISA adalah suatu program penilaian skala internasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa (berusia 15 tahun) bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah. PISA fokus dalam bidang membaca, matematika, dan sains.

PEMBAHASAN

1. Program Gerakan Literasi Sekolah

Winch (2004) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menggunakan informasi tertulis dengan tepat dalam berbagai konteks, untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat kita. Selanjutnya Wandasari (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam konteks masa kini, literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Onal (2010) dalam Sural (2018) menyatakan bahwa untuk mengembangkan literasi diperlukan beberapa unsur berikut: (1) Kemampuan untuk memahami, berbicara dan mengungkapkan fakta-fakta; (2) Kemampuan untuk menafsirkan lingkungan dan untuk memahami lingkungan secara individual; (3) kemampuan untuk memanfaatkan informasi dan untuk menghasilkan ide-ide baru; (4) Kemampuan untuk menggunakan dan mengintegrasikan sistem, dan untuk mengekstrak makna baru dari sistem ini; (5) Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan mengubahnya menjadi perilaku; (6) Kemampuan untuk memiliki informasi terkini dan keterampilan. Jadi literasi bukan sekedar kemampuan membaca, tapi kemampuan memahami isi bacaan, menggunakan pengetahuannya untuk menghasilkan ide baru, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku. Winch (2004) menyatakan bahwa literasi memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis siswa, dimana membaca dan menulis memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Faizah (2016) menyatakan bahwa dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Literasi merupakan

keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi dalam konteks GLS didefinisikan sebagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara dan beragam cara lain untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi. Kegiatan literasi ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

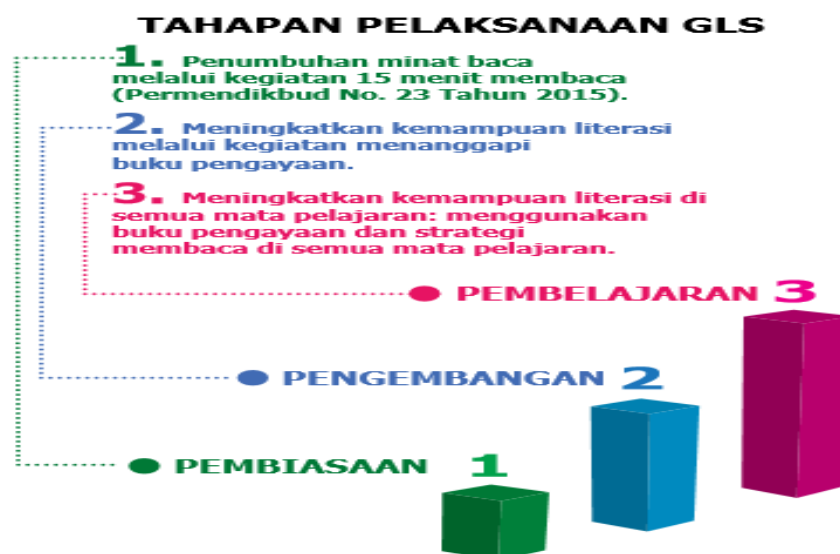
Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, dalam salinan lampiran Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, di antaranya mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh sekolah hendaknya memfasilitasi siswa secara optimal. Hal ini agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Salah satu kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari.

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid) akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wiedarti, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan menciptakan ekosistem sekolah yang literat.

GLS di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tiga tahap pelaksanaan literasi ini dilaksanakan terus menerus secara berkelanjutan. Pada tahapan pembiasaan dilakukan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai amanat Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Tahapan pengembangan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahapan pengembangan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tahapan GLS tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 1 : Tahapan Pelaksanaan GLS di SD



(Faizah, 2016 : 5)

2. Kegiatan Membaca Mandiri dalam program GLS

Faizah (2016) menyatakan bahwa kegiatan membaca mandiri dalam konteks GLS adalah kegiatan membaca dimana peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*). Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

Dalam membaca mandiri, tiap peserta didik dapat membaca buku apapun sesuai minat mereka (buku yang baik yang berterima secara etika dan moral). Peserta didik yang mengikuti program membaca bebas diharapkan akan terus membaca saat program sudah berakhir. Pelaksanaan membaca mandiri sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah, termasuk budaya yang melingkupinya. Ada delapan aspek penting yang perlu diperhatikan supaya membaca mandiri berhasil. Janice Pilgreen (2000) dalam Dewantoro (2017) memberikan panduan untuk keberhasilan membaca mandiri. Ada 8 aspek yang perlu hadir untuk menjamin keberhasilan program membaca mandiri, yakni sebagai berikut.

1. Akses terhadap buku

Akses terhadap buku dimaknai penyediaan berbagai jenis buku komersial, majalah, komik, koran, dan materi bacaan lain di ruang kelas. Untuk itu, diperlukan adanya sudut baca di setiap kelas yang dapat dipergunakan untuk memajang dan menyimpan materi bacaan dimaksud.

2. Daya Tarik buku

Buku yang tersedia harus menarik, terdiri dari berbagai jenis tema, topik, dan genre, sesuai dengan minat peserta didik. Selain itu, tingkat keterbacaan juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia peserta didik. Untuk itu, peserta didik perlu dilibatkan dalam pemilihan genre buku yang disediakan di ruang baca. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca, peserta didik bebas memilih sendiri buku yang disukai.

3. Lingkungan yang kondusif

Kegiatan membaca dalam hati memerlukan lingkungan kelas yang menyenangkan, santai, tidak kaku, dan tenang. Lingkungan yang kondusif bisa dibangun dengan memasang poster-poster tentang pentingnya membaca, pengaturan tempat duduk dan/atau sudut baca.

4. Dorongan untuk membaca

Peserta didik akan lebih bersemangat untuk membaca bila guru dan staf di sekolah juga menjadi contoh yang baik. Untuk itu, diperlukan peran aktif guru sebagai model. Guru harus ikut membaca pada saat kegiatan membaca mandiri berlangsung. Bentuk dorongan lain adalah fungsi pustakawan atau staf pendukung dalam memberikan saran kepada peserta didik dalam hal pemilihan buku bacaan yang sesuai dengan minat.

5. Waktu tertentu untuk membaca

Perlu ada waktu tertentu yang ditetapkan sebagai waktu membaca, misalnya 15 menit setiap hari, sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kegiatan membaca dalam waktu, namun sering dan berkala terbukti lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/ minggu pada hari tertentu). Kunci keberhasilan program membaca mandiri ini bukan pada jumlah jam dan menit membaca, namun keajegan dan frekuensi kegiatan. Hal ini penting untuk membangun kebiasaan membaca.

6. Tidak ada tagihan tugas

Kegiatan membaca dalam hati diarahkan untuk membaca menyenangkan. Bentuk tugas seperti mengisi lembar catatan buku yang dibaca dan tanggapan personal tentang buku yang dibaca juga dibuat sebagai pilihan (tidak diwajibkan). Pemberian tugas seperti membuat ringkasan cerita akan menghilangkan sifat kegiatan membaca menyenangkan. Perlu dipahami bahwa mandiri berbeda dengan program literasi lain seperti yang disebutkan di atas. Membaca mandiri, bukanlah kegiatan kelas untuk memberikan asesmen pada peserta didik. Tujuannya murni untuk memberikan kesempatan pada peserta didik menikmati waktu membaca buku apapun yang mereka sukai, bukan untuk dinilai oleh guru. Itulah sebabnya bentuk tagihan seperti membuat ringkasan atau rewiu buku, kuis, dan latihan soal pemahaman wacana dihindari demi 'kenikmatan' membaca. Yang lebih penting lagi, guru juga ikut membaca pada saat yang sama. Sehingga, hal ini dianjurkan dilaksanakan pada Tahap Pembiasaan. Meskipun demikian, tugas-tugas yang terkait dengan kemampuan membaca perlu menjadi bagian dari kurikulum di pembelajaran bahasa memerlukan penanganan tersendiri dalam kegiatan akademik. Hal ini akan dilakukan pada tahap pembelajaran.

5. Kegiatan tindak lanjut

Meskipun tidak boleh ada tugas, kegiatan tindak lanjut dianjurkan untuk dilaksanakan di kelas secara berkala, misalnya seminggu atau dua minggu sekali. Bentuk kegiatan tindak lanjut bisa berupa berbagi cerita tentang buku yang sudah dibaca dan diskusi singkat dengan teman tentang buku masing-masing.

6. Pelatihan staf

Kegiatan membaca dalam hati memang sederhana dan tidak memerlukan banyak biaya. Meskipun begitu, guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang selaras tentang tujuan dan metodologi kegiatan ini. Staf sekolah perlu mengetahui kajian-kajian ilmiah yang pernah dilakukan untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan ini. Dengan begitu, kegiatan membaca dalam hati bisa berjalan dengan baik dan didukung oleh partisipasi aktif.

3. Kemampuan Menulis Kreatif

Membaca dan menulis adalah dua proses yang saling menguatkan. Di dalam proses menulis, penulis akan mengingat kembali pengetahuan linguistik dan pengalamannya dan melakukan seleksi terhadap aliran gambar, gagasan, ingatan, kata-kata yang diingatnya. Selanjutnya menurut Rosenblatt pemilihan dan sintesis yang dilakukan penulis juga dipandu oleh sikap (baik eferen atau estetika) yang ia dopsi.

Iskandarwasid (2008) menyatakan secara garis besar keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Mengacu pada pendapat tersebut, kemampuan menulis kreatif dapat berkembang apabila individu yang bersangkutan mempunyai banyak ide yang didapat melalui banyak referensi. Dengan banyaknya referensi yang dibaca, individu akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Jadi kemampuan menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Yarmi (2014) menyatakan bahwa kemampuan menulis kreatif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Dengan demikian, siswa sekolah dasar diharapkan mampu menulis hasil pengamatan suatu objek ataupun hasil imajinasinya sendiri dalam bentuk menulis kreatif secara runtut dengan memperhatikan urutan kejadian secara kronologis. Selanjutnya Dafit (2017) menyatakan bahwa menulis kreatif adalah cara atau proses menyampaikan ide, gagasan, atau pesan yang mengandung nilai tambah, keunikan, dan merupakan karya orisinal penulis. Sejalan dengan pendapat di atas Abidin (2018) juga menyatakan menulis kreatif sesungguhnya merupakan proses menuangkan ide atau gagasan sebagai wujud pengendalian pikiran-pikiran kreatif agar dapat menjadi tulisan yang baik dan menarik. Jadi menulis kreatif adalah proses yang apabila dilakukan dengan baik tahapannya secara konsisten maka akan menjadi keterampilan untuk melahirkan karya. Puncak tertinggi dari menulis kreatif adalah menghasilkan karya kreatif.

Jadi kemampuan menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya

maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Dalam konteks GLS kegiatan menulis yang dapat dikembangkan di sekolah dasar adalah menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif pada siswa kelas tinggi. Menulis kreatif dalam konteks GLS diawali dengan mengembangkan kemampuan anak menuliskan tanggapan atau kesannya terhadap cerita, lalu berkembang pada kegiatan menulis cerita (Faizah, 2016).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi dalam konteks GLS didefinisikan sebagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara dan beragam cara lain untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi. Kegiatan literasi ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tiga tahap pelaksanaan literasi ini dilaksanakan terus menerus secara berkelanjutan. Faizah (2016) menyatakan bahwa kegiatan membaca mandiri dalam konteks GLS adalah kegiatan membaca dimana peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*). Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

secara garis besar keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Mengacu pada pendapat tersebut, kemampuan menulis kreatif dapat berkembang apabila individu yang bersangkutan mempunyai banyak ide yang didapat melalui banyak referensi. Dengan banyaknya referensi yang dibaca, individu akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Jadi kemampuan menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dalman, 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Pt raja Grafindo.

- Dewantoro, Hajar. 2017. "Implementasi GLS" Tersedia pada <http://silabus.org/implementasi-gerakan-literasi/>. Diunduh pada 20 April 2019.
- Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Saku GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPS UPI dan PT Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Juknis Penggunaan Dana DAK Bidang pendidikan tahun Anggaran 2015*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. 2015. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Juknis BOS 2018*. 2018. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Tim Satgas GLS 2016. 2017. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta :Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Wiedarti ,Pangesti . 2016. *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Winch, Gordon . 2004. *Literacy: Reading, Writing and Children's Literature*. South Melbourne: Oxford University Press.